

Urgensi *Fiqih Muamalah* dalam Mata Kuliah Akuntansi Syariah

Krisno Septyan¹⁾ dan Wisnu Julianto²⁾

¹⁾ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta, 12450

Email: kris.tyan26@gmail.com

²⁾ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta, 12450

Email: antoacid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan secara praktek pengajaran akuntansi syariah untuk memasukan fiqih muamalah dan akuntansi secara seimbang. Metode penelitian ini menggunakan pardigma kritis untuk mengkritisi pembajaran akuntansi syariah berdasarkan sumber hukum utama islam. Penelitian ini menunjukan bahwa mahasiswa dan lulusan memiliki resiko jika jurusan akuntansi tidak mengajarkan fiqih muamalah dan jurusan akuntansi juga memiliki manfaat yaitu akan mencapai capaian pembelajaran jika fiqih muamalah dimasukan sebgai bagian dalam pembelajaran akuntansi syariah. Peneliti menawarkan beberapa metode untuk menerapkan fiqih muamalah tersebut yaitu (1) fiqih dan akuntansi diterapkan secara seimbang, (2) membuat dua mata kuliah seperti akuntansi intermediate 1 dan 2, begitu juga dnegan akuntansi syariah 1 dan 2. (3) menghapus bahasan yang sama yang terdapat dalam mata kuliah akuntansi syariah dengan akuntansi keuangan dan (4) dosen membuat literatur mengenai fiqih mumalah bagi mahasiswa untuk diperalajari secara mandiri.

Kata kunci: fiqih muamalah, akuntansi syariah, pengajaran, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya entitas syariah di berbagai dunia, diikuti pula dengan regulasi terkait dalam memfasilitasi operasional bisnis formal syariah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, dunia pendidikan juga mulai mengimbangi agar lulusan dapat menjadi tenaga yang handal dan dapat bersaing saat memasuki dunia bisnis khususnya entitas syariah yang sedang berkembang.

Sayangnya, lulusan-lulusan perguruan tinggi bidang akuntansi banyak mengakomodasi kepentingan pasar modal dan hanya tunduk dan patuh pada kepentingan *stockholder*. Tidak hanya pendidikan formal, tapi juga pendidikan non formal diarahkan pada kebutuhan perusahaan nantinya sehingga terfokus pada bidang-bidang yang teknis yang dinyatakan oleh Clayton (201). ditambah Mulawarman (2007) menyatakan bahwa *fresh graduated's* dianggap tidak memiliki alat yang memadai dalam membantu perusahaan menyelesaikan masalah-masalah efisiensi, transparansi, professional, kecepatan adaptasi, kemampuan gagasan, sampai penyajian laporan keuangan.

Mulawarman (2006b) menjelaskan bahwa sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia disebabkan sistem dan konsep pendidikan akuntansi di Indonesia di adopsi dari luar negeri. Yang belum tentu keadaan Negara lain cocok diterapkan di Indonesia. Sebagai bukti bahwa peraturan-

peraturan akuntansi di setiap Negara bisa berbeda dan dibuat sesuai iklim ekonomi negara tersebut.

Seperti contoh Akuntansi Amerika Serikat telah menjadi sumber utama Indonesia. Mulawarman (2007) menggali lebih dalam bahwa konsep pendidikan akuntansi di Amerika Serikat merupakan hasil evolusi sistem pengembangan pendidikan yang terangkum dalam *American Accounting Association's Bedford Committee Report, perspective on Education* dari Kantor akuntan public yang saat itu *the Big 8* dimotori oleh Arthur Andersen padahal ditutupnya Kantor tersebut menunjukkan konsep pembelajaran akuntansi yang gagal yang masih berfokus pada kepentingan pasar modal dan *stockholder*.

Dari berbagai macam mata kuliah yang ditawarkan dalam proses pembelajaran akuntansi, terdapat mata kuliah menarik yang meleburkan dinding sekulerisme yaitu Akuntansi Syariah. Berbeda dengan akuntansi yang sudah dibahas sebelumnya bahwa belum tentu setiap negara memiliki iklim yang sama, menariknya akuntansi syariah dapat diterapkan di berbagai negara, dimana standar akuntansi syariah banyak diadopsi dari negara timur tengah yaitu Bahrain dalam Standar yang dibentuk oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI). Hal ini menjadikan hikmah bahwa sumber hukum islam dapat diterapkan diseluruh negara.

Mengingat beragamnya standar akuntansi, berbagai macam yang dilakukan dunia pendidikan yang tidak berbasis syariah pun mulai memunculkan program studi syariah, matakuliah syariah, dan lainnya terkait dengan syariah. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pasar serta kredibilitas dunia pendidikan dalam memfasilitasi pasar tenaga kerja nantinya. Seperti contoh, pada program studi akuntansi yang umum (bukan program studi akuntansi syariah) telah membuka bahkan menjadikan akuntansi syariah sebagai mata kuliah wajib.

Namun apakah nama syariah benar-benar menjiwai makna syariah itu sendiri atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan pasar. menurut Triyuwono (2012) menyatakan bahwa akuntansi syariah adalah matakuliah yang meleburkan dinding sekulerisme dan mengembalikan kesadaran kepada Tuhan. Sehingga mata kuliah tersebut memiliki ruh yaitu akuntansi syariah menghasilkan etika pada lulusannya agar memiliki sikap tanggung jawab yang merefleksikan bahwa manusia sebagai bagian yang dipantau oleh Tuhan sebagai stakeholder tertinggi.

Ditemukan dalam kasus lapangan, etika pada lulusan akuntansi menjadi perhatian seperti yang ditemukan dalam Meier (2010) mengatakan bahwa karena kasus kecurangan yang ada di lapangan, kritikan terus tertuju pada universitas-universitas untuk menentukan bagaimana program akuntansi menyiapkan lulusan yang siap untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dimasa mendatang. Sehingga studi-studi ini masih menunjuk bagaimana melakukan pencegahan penggelapan dan sejenisnya yaitu dengan cara adanya pembelajaran audit forensic, jauh dari itu semua, yang harus dikoreksi adalah bagaimana lulusan akuntansi dapat bertanggung jawab terutama pada dirinya sendiri yaitu pada sistem perkuliahan di perguruan tinggi atau kampus.

Hal tersebut didukung dengan dugaan peneliti bahwa mengapa menjadi sampel adalah perguruan tinggi, peneliti juga menggunakan observasi dalam menguatkan dugaan peneliti yaitu pada ranah Sekolah Menengah Kejuruan

dengan cara memberikan seminar sebagai guru tamu dengan memberikan materi fiqh muamalah dan akuntansi syariah dengan peserta dari dua jurusan yaitu jurusan akuntansi dan jurusan perbankan syariah, hasilnya adalah siswa SMK masih peduli terhadap nilai syariah dengan melihat banyaknya pertanyaan yang diajukan pada pertanyaan transaksi syariah dalam kehidupan sehari-hari dibanding bidang akuntansi.

Dengan demikian seberapa besar pemahaman mahasiswa khususnya yang beragama muslim dalam mempraktekan memilih transaksi-transaksi yang halal dan meninggalkan transaksi non halal. Hal ini tentunya dikaitkan dengan seberapa besar komposisi fiqh muamalah dalam mata kuliah akuntansi syariah. Jika akuntansi syariah berfokus pada penyajian, pencatatan, penjurnalan dan sebagainya terkait dengan angka-angka, maka akuntansi syariah tidak memiliki nilai yang berbeda dengan akuntansi biasa. Lulusan tidak akan peduli apakah proses penghasilan nantinya bersumber dengan yang tidak bertentangan syariahkah atau tidak. Padahal Rasulullah saw bersabda:

“akan datang suatu masa, orang-orang tidak peduli dari mana harta dihasilkannya, apakah dari jalan yang halal atau dari jalan yang haram” (HR. Bukhari)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana peneliti sebagai partisipan yaitu pengajar subjek peneliti menemukan beberapa pertentangan jiwa antara idealisme dunia pendidikan yang menggabungkan spiritualisme dengan realitas yang terjadi di lapangan yang membuat dampak negatif serta memurnikan filosofi dasar akuntansi syariah dengan paradigma kritis yang memungkinkan menuju pada paradigma spiritualis dimana tujuan akhirnya adalah mengembalikan kesadaran kepada Tuhan (Triyuwono, 2013), hasil kritisi tersebut berdasarkan sumber hukum utama islam yang menjadi acuan tertinggi, kemudian didukung peneliti-peneliti terdahulu dan hasil observasi. peneliti melakukan dugaan terlebih dahulu dengan menghitung persentase bahasan fiqh muamalah dengan bahasan akuntansi pada akuntansi syariah pada Silabus beberapa Perguruan tinggi yang bisa di akses dan didownload secara umum melalui internet, dan diperoleh data terlihat pada lampiran.

Pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia hasil di atas diperoleh jumlah bahasan menunjukkan bahwa rata-rata pengajaran akuntansi syariah pada jurusan akuntansi umum memiliki komposisi bahasan akuntansi (jurnal hingga pelaporan keuangan) lebih banyak dibandingkan fiqh muamalah. yaitu 62% komposisi akuntansi dan 38% komposisi keislaman (fiqh muamalah dan hal lain terkait syariah islam)

Peneliti tidak mengambil sampel pada jurusan atau perguruan tinggi berbasis syariah karena pada jurusan basis syariah biasanya sudah memiliki mata kuliah pra akuntansi syariah seperti fiqh muamalah, ushul fiqh dan sebagainya terkait dengan kesyariahan sehingga metode dakwah pada matakuliah akuntansi syariah di jurusan yang berbau syariah tidak lagi masuk menjadi sampel penelitian ini dalam melakukan dugaan awal.

Walaupun pada jurusan akuntansi umum memiliki mata kuliah pendidikan agama Islam, mata kuliah tersebut lebih banyak berfokus pada aqidah, fiqih ibadah, dan akhlak, sedangkan teknis (yang berkaitan dengan ekonomi atau fiqih muamalah) menunjukkan presentasi yang sedikit pada mata kuliah agama Islam. Sehingga data empiris yang diperoleh memperkuat fiqih muamalah penting diterapkan dan besaran bahasannya menjadi pertimbangan dalam mata kuliah akuntansi syariah di jurusan akuntansi umum.

Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara pada perguruan tinggi yaitu Universitas Indonesia (dosen), Kalbis Institute, UPN Veteran Jakarta dan Trisakti, peneliti membuat forum diskusi (mewawancarai beberapa mahasiswa pada satu ruangan dengan melempar beberapa pertanyaan masalah keseharian untuk melihat pola pikir dampak pendidikan akuntansi pada kehidupan sehari-hari. Untuk meminimalkan dugaan bahwa hanya akuntansi penyebab utama pola pikir mahasiswa, maka peneliti juga menanyakan latar belakang keluarga apakah agamis atau mengikuti suatu organisasi yang agamis. Peneliti tidak menjudge objek penelitian benar atau salah, hanya melihat dari sudut pandang berbeda yang menjadi latar belakang memperkuat bahan penelitian bahwa dengan dugaan pola pendidikan akuntansi mahasiswa dan lulusan akan bergantung seluruhnya pada uang yang berakibat mahasiswa nantinya tunduk patuh pada sebuah sistem kapitalis (orang kapitalis, pasar dan sebagainya). Dimana temuan ini yang menjadi dukungan bahwa fiqih muamalah menjadi penting dalam bagian pendidikan akuntansi khususnya akuntansi syariah.

C. PEMBAHASAN

1. Risiko dan Manfaat Fiqih Muamalah dalam Mata Kuliah Akuntansi Syariah

Dengan memasukan bahasan fiqih muamalah yang seimbang pada bahasan akuntansi syariah, mahasiswa dapat secara aplikatif menerapkan ilmu yang diperoleh tanpa menunggu kelulusan dengan apa yang sudah dipelajari sehingga kesan akuntansi syariah menjadi tidak egoistik yang hanya bermanfaat bagi golongan tertentu. Jika akuntansi syariah hanya berfokus pada pelaporan keuangan, maka dapat diterapkan nanti saat lulus, itupun jika lulusan bekerja pada entitas syariah dimana saat ini jumlah lembaga keuangan syariah (fokus pada perbankan) hanya sebesar 5%, sedangkan 95% adalah perbankan konvensional, belum lagi saingan dengan industri lain non bank. Dan jika hanya berfokus pada angka maka hanya memiliki manfaat pada golongan tertentu. Sedangkan jika fiqih muamalah memiliki komposisi yang seimbang, mahasiswa paham mengenai transaksi syariah, diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dan juga bermanfaat bagi kerabat (tidak egois), hal ini akan menjadi pola dakwah bergulir yaitu dosen mengajar pada mahasiswa kemudian mahasiswa bisa mengajarkan kembali kepada keluarga dan kerabat dekatnya.

Hal yang sejalan juga diperkenalkan oleh Triyuwono (2000) bahwa sumber utamanya adalah ketauhidan. tiga komponen yang menunjukkan *ketauhidan* dalam akuntansi syariah yaitu pengetahuan, keimanan dan tindakan sehingga secara sempurna metode pembelajaran yang selalu mengingat Tuhan dengan harapan para akuntan memiliki akhlak yang baik yang tidak hanya

tunduk patuh pada perlakuan pasar modal kini bisa terlaksana dengan kepehaman dan kerelaan pihak-pihak yang menjalani transaksi. Sehingga pentingnya perbaikan akhlak dan pemahaman syariah perlu ditanamkan dalam metode pembelajaran akuntansi.

Jika akuntansi syariah hanya berfokus pada pelaporan keuangan, lalu apa perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi yang lain yang mengedepankan angka-angka sehingga lulusan akan mengukur segala sesuatunya pada unit moneter dan melakukan sesuatu atas dasar analisis uang, dampaknya adalah uang dijadikan sebagai tempat bergantung yaitu segala sesuatu hanya dapat dilakukan jika ada uang. Dari hasil observasi ditemukan bahwa setiap ada masalah dalam kehidupan sehari-hari dari 15 mahasiswa, 14 mahasiswa menangani masalah dengan uang yaitu hal pertama kali diingat adalah uang untuk menghadapi masalah sehari-hari, baik yang muslim, non muslim, berlatar belakang keluarga yang agamis ataupun tidak agamis, 14 jawaban mahasiswa menyiratkan uang sebagai tempat bergantung, padahal dalam Qur'an Surat Al Ikhlas menyatakan bahwa Allah SWT adalah tempat meminta.

“Allah tempat bergantung atas segala sesuatu hal” (QS.112:2)

Dan jika menggantungkan nasib kepada Allah, maka Allah akan mencukupi. Sehingga proses pengajaran berbasis ketauhidan mulai terbentuk.

“...barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupi segala kebutuhannya...” (QS. 65:3)

Bisa saja lulusan menjadi terbatas pemikirannya dan akan menganggap bahwa manusia tidak dapat melakukan apa-apa, termasuk dalam ruang lingkup pemikiran entitas tidak dapat bergerak jika tidak ada uang. Kemungkinan lainnya adalah lulusan yang tidak bekerja pada entitas syariah namun lebih memilih berwirausaha agar kehidupan lebih sejahtera dan makmur, hal tersebut juga merupakan pemikiran yang tidak berketauhidan, karena kesejahteraan dan kemakmuran bukan didasarkan pada berwirausaha dan uang, tapi Tuhan yang memberikan kesejahteraan dan kemakmuran. Hal ini mengembalikan makna syariah yang merujuk pada Al Qur'an dan Hadist.

Selain itu nilai luhur yang diperoleh tidak lagi dunia, tapi mencapai pada falah (kemenangan) karena tujuan dari berwirausaha, bekerja pada entitas syariah dan segala sesuatu yang didasarkan pada al-qur'an dan hadist memiliki cita-cita yang lebih tinggi yaitu surga, mahasiswa dan lulusan tidak lagi menjalankan transaksi yang hanya pada kesan mencari materi dunia, tapi lebih dari itu yaitu falah.

Dampak lainnya adalah, lulusan yang bekerja pada suatu entitas akan beranggapan bahwa stakeholder tertinggi adalah manajer dan owner, yang akan menjadikan karyawan tunduk dan patuh pada perintah atasan untuk memenuhi kebutuhan pasar bagaimanapun caranya. Padahal jika kita menempatkan Allah sebagai stakeholder tertinggi mengalahkan siapapun termasuk owner dan manajer, para lulusan nantinya akan memiliki prinsip hidup dan akan tetap mematuhi manajer dan owner karena Allah yang memerintahkan untuk patuh terhadap pemegang kekuasaan, hal ini tercantum dalam QS. 4:59 yaitu setelah dianjurkan mematuhi Allah dan Rasulnya, selanjutnya yang harus dipatuhi adalah ulul amri (pemegang kekuasaan setempat). Dalam hal ini jika karyawan

bekerja di entitas syariah maka wajib mematuhi perintah atasan, dengan demikian perilaku-perilaku pekerja akan berubah dan berprinsip syariah bukan lagi berprinsip pada pemenuhan kebutuhan pasar.

Prinsip yang akan dipegang oleh mahasiswa dan lulusan adalah Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum tertinggi mengalahkan sumber hukum apa pun. Sehingga para lulusan memiliki sikap idealis yang tidak bisa ditawarkan karena kebutuhan pasar. Maka akuntansi syariah adalah matakuliah yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan pasar tapi juga memiliki focus utama mengembalikan kesadaran kepada Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan segala tindakan dan transaksi manusia akan dilihat dan dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai stakeholder tertinggi dan menjadikan Tuhan tempat bergantung serta menyadarkan manusia bahwa rizki bukan disebabkan oleh hasil kerja keras yang dapat melupakan waktu, tetapi rizki disebabkan oleh ketaqwaan. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat At Talaq yang berbunyi

“... barang siapa bertaqwa kepada Allah, akan Allah berikan jalan keluar. Dan akan Allah berikan rizki dari arah yang tidak diduga-duga”
(QS. 65:2-3)

Konsep seperti ini akan membuat manusia memiliki kesadaran baik saat bekerja akan bertanggungjawab pada stakeholder tertinggi yaitu Allah dan keluarga sebagai tempat dan bagian yang mendukung kesuksesan hidupnya. Manusia akan bekerja tidak pulang larut demi mengejar dunia dan unit moneter karena masih ada waktu untuk keluarga dan sekitarnya. Jadi rizki bukan membicarakan tentang kuantitas lama kita bekerja, tapi berbicara mengenai kualitas iman dan taqwa. Sayangnya dari hasil observasi peneliti, seluruh mahasiswa yang memiliki IPK tertinggi yang menjadi objek penelitian dari seluruh kampus mengatakan jika ada pilihan antar pekerjaan dengan kompensasi besar dengan deadline pekerjaan selesai besok pagi dibanding dengan keluarga (orang tua) yang sedang sakit kritis, mereka akan memilih pekerjaan. Peneliti tidak menyalahkan jawaban objek peneliti, namun hasil ini menunjukkan jerat-jerat kapitalis (Triyuwono, 2012) sudah mulai membentuk pola pikir mahasiswa yang bisa menyebabkan materialistis dan egoistis.

Risiko yang cukup mengkhawatirkan dan berdampak pada kesuksesan lulusan jika mahasiswa tidak dibekali fiqh muamalah, lulusan akan memiliki kepuasan jika bekerja sesuai dengan passion mereka, bagi mahasiswa akuntansi maka akan cocok bekerja pada bidang *finance* dan *accounting*. Seperti contoh lulusan yang bekerja memiliki jobdesc terhadap pencatatan obligasi, atau penerapan yang berkaitan dengan bank. Hal ini akan memiliki risiko yang signifikan terhadap kesuksesan mahasiswa. Pencatatan obligasi, bunga, bank, yang memiliki unsur riba akan berpengaruh terhadap penghasilannya menjadi penghasilan yang tidak halal sebagaimana sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam:

*“Rasulullah salallahu alaihi wasalam Mengutuk orang yang makan harta riba, yang memberikan riba, **PENULIS TRANSAKSI RIBA** dan kedua saksi riba. Mereka semuanya sama.” (HR. Muslim)*

“dosa riba terdiri dari 72 pintu. Dosa riba yang paling ringan adalah seorang laki-laki yang menzinai ibu kandungnya” (HR. Thabrani)

“sesungguhnya 1 dirham yang didapatkan oleh seorang laki-laki dari hasil riba lebih besar dosannya di sisi Allah daripada berzina 36 kali” (HR. Ibnu Abi Dunya. Al bani menyatakan derajat hadits ini shahih li ghairi diterangkan dalam Tarmizi (2016)

Sebagai bahan perbandingan, riba juga dikecam pada agama lain yaitu Kristen (Nasrani) dan Yahudi seperti dalam kita mereka mengatakan:

“Dan, jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang karena kamu berharap akan menerima sesuatu darinya, apakah jasmu? Orang – orang berdosa pun meminjamkan kepada orang berdosa supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi kamu, kasihanilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharap balasan, ...” (Lukas 6:34-35) – Kristen (Nasrani)

“Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup diantaramu. Janganlah engkau member uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba”

Kitab Yahudi Leviticus (Imamat) pasal 25 ayat 36-37

Jika kecaman dari hadits diatas, maka pertanyaan berikutnya adalah apa idealis teratas para mahasiswa sehingga Al-qur'an dan Hadis tidak begitu diindahkan. *'urf* (kebiasaan masyarakat) yang menyalahi syariah sudah menjadi *habbits* (kebiasaan). Kekhawatiran itu sudah tertuang dalam perkataan rasulullah yaitu:

“akan datang suatu masa, orang-orang tidak peduli dari mana harta dihasilkannya, apakah dari jalan yang halal atau dari jalan yang haram” (HR. Bukhari)

Dampak dari harta haram yang diperoleh lulusan akan berpengaruh terhadap kesuksesannya karena Allah merupakan pemberi kesuksesan baik diminta atau tidak.

“Rasulullah membacakan Al Mu'minum: 51 dilanjutkan dengan Al Baqara: 172, kemudian beliau menyebutkan seorang lelaki yang mengadakan perjalanan jauh, berambut kusut dan berdebu, menadahkan tangannya ke langit “Ya Rabb, Ya Rabb” padahal makanannya berasal dari yang haram, minumannya berasal dari yang haram, pakaiannya berasal dari yang haram dan makan dari yang haram, maka bagaimana doannya akan dikabulkan” (HR. Muslim)

Dengan datangnya musibah-musibah yang menyimpannya sesungguhnya berasal dari dosa-dosa yang mereka berbuat, salah satunya adalah memperoleh harta non halal. Walaupun mahasiswa tidak mengetahui hartanya bercampur dengan harta haram, akan memiliki konversi (berupa musibah). dapat juga dianalogikan harta haram adalah racun, baik kita mengetahui atau tidak mengetahui yang akan kita minum racun, tubuh akan tetap menerima

dampak dari racun tersebut. Dapat disimpulkan musibah yang manusia peroleh berawal dari kesalah-kesalahan yang diperbuat olehnya termasuk kesalahan dalam bentuk memperoleh harta non halal.

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri...” (QS. 42:30)

Sayangnya hasil observasi sebanyak 15 mahasiswa dari beberapa kampus hanya 1 mahasiswa yang menjawab bahwa setiap mahasalah yang dihadapi yang diingat pertama kali bukan uang melainkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Hal-hal terkait risiko yang harus dihindari jika tidak memahami fiqih muamalah, begitu juga manfaat yang dapat diambil jika memahami fiqih muamalah di atas akan mendukung capaian pembelajaran jurusan. Dapat dilihat dari capaian pembelajaran pada sub point Sikap, point pertama adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam proses pencapaian ketaqwaan, manusia harus memiliki sifat keimanan terlebih dahulu, yang diterangkan dalam Surat Al baqarah yang artinya:

“... pentunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib...” (QS. 2:2-3)

Abstrak (ghaib) tidak hanya mengenai makhluk, tapi perkara-perkara yang tidak dapat dilihat seperti janji-janji Allah, surge dan neraka, para nabi serta kaum-kaum terdahulu termasuk ancaman-ancaman Allah tersebut dapat dikatakan ghaib, perkara ghaib ini dapat dilihat dalam Tafsir Ibnu Katsir. Hal ghaib ini juga merupakan sebuah konsep pembelajaran yang ditawarkan dari berbagai macam proses pembelajaran yang dirangkum oleh Byrne dan Flood (2004) salah satunya yaitu *learning as the abstraction of meaning*, namun konsep pembelajaran ini sedikit digunakan. Mengejutkannya hasil observasi seluruh objek penelitian tidak mengetahui ciri-ciri taqwa baik yang versi muslim maupun non muslim.

Dengan demikian sebuah capaian pembelajaran tidak hanya mencantumkan kata taqwa, tapi sebagai pengajar juga harus memahami esensi dari taqwa itu sendiri. Seluruh mata kuliah tidak hanya yang bersifat agamis tapi juga kapitalis mencantumkan point capaian pembelajaran ini. Jika taqwa yang identik dengan keagamaan adalah mencapai suatu proses pendekatan diri kepada Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan, namun tidak mengerti hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang. Apakah ini juga bagian dari taqwa. Sebagai contoh pembelajaran akuntansi yang identik dengan hutang dan bunga dimana hal ini diyakini dengan riba, namun mahasiswa tidak mengetahui ini sesuatu yang tidak baik, maka poin taqwa tidak semestinya tercantum dalam capaian pembelajaran mata kuliah tersebut, kecuali pengajar memberikan warning yang diajarkan ada hal yang dibolehkan dan dilarang dalam koridor tertentu.

2. Implementasi Fiqih Muamalah dalam Mata Kuliah Akuntansi Syariah

Penerapan fiqih muamalah dalam akuntansi syariah dapat diberi komposisi seimbang sehingga akuntansi syariah memiliki nilai lebih dalam mengembalikan kesadaran kepada Tuhan. Transaksi-transaksi syariah banyak menggunakan istilah asing, contohnya murabahah, salam, istishna,

mudharabah, musyarakah, ijarah dan sebagainya. Hal ini akan memberatkan mahasiswa yang baru mendengar istilah tersebut langsung masuk pada proses pelaporan keuangan, walaupun pengertian di atas dibahas sekilas dan sudah terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Komposisi ini juga terlihat pada Ujian Sertifikasi Akuntansi Syariah yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dimana level pertama membahas tentang berbagai jenis transaksi dan sumber hukum islam sebelum memasuki ujian level kedua yaitu PSAK Syariah.

Namun ketika fiqh muamalah dimasukan lebih kental, maka mahasiswa mulai menyadari substansi transaksi lebih mendalam bahkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus menunggu bekerja yang berkaitan dengan entitas syariah. Sehingga mata kuliah akuntansi syariah memiliki multi goals (tujuan ganda) yaitu mahasiswa dapat menjalankan berbagai transaksi yang tidak bertentangan dengan syariah agar terhindar dari harta haram dan mereka siap pakai dalam dunia kerja jika bekerja pada entitas yang berkaitan dengan syariah.

Pengaplikasian penerapan fiqh muamalah, sebagai contoh, sebelum membahas akuntansi murabahah (jual beli yang menyebutkan harga pokok), mahasiswa dapat diperkenalkan terlebih dahulu jual beli berdasarkan perspektif syariah, yaitu mengenal syarat jual beli apa saja yang diperbolehkan, jenis dan proses jual beli apa saja yang dilarang, besar penetapan harga dalam menjalankan jual beli dan sebagainya. Pengajar dapat memberikan pengaplikasian yang biasa dijumpai mahasiswa dalam aktivitas sekitarnya sehari-hari sehingga memudahkan mahasiswa langsung menerapkan hal tersebut. Setelah membahas fiqh muamalah, baru kemudian mahasiswa memasuki ranah akuntansi, sehingga analisis mahasiswa lebih tajam dalam menghadapi transaksi. Terlebih pada pertemuan pertama, pengajar dapat memotivasi pentingnya mempelajari fiqh muamalah. Hal ini sejalan dengan salah satu konsep pembelajaran yang dikenalkan oleh Byren dan Flood (2004) yaitu *learning as the abstraction of meaning*. Dengan penerapan fiqh muamalah diharapkan aktif bagi mahasiswa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Penerapan lain yaitu dibentuk pra mata kuliah akuntansi syariah sebagai pra syarat, misal mata kuliah fiqh muamalah, namun jika pasaran masih belum menerima, maka dapat dinamakan akuntansi syariah 1 yang membahas fiqh muamalah, lembaga lembaga terkait entitas syariah baik formal dan non formal serta lembaga penunjang seperti Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Arbitrase syariah yang menagani sengketa transaksi syariah, pasar modal syariah dan sebagainya. Sehingga akuntansi syariah 2 akan dapat fokus membahas pelaporan keuangan entitas syariah serta kelebihan dari sisi finance. Hal ini dapat dilakukan jika standar-standar akuntansi syariah mulai banyak dimana tidak akan cukup lagi dibahas hanya pada satu mata kuliah. Seperti contoh akuntansi dasar, akuntansi menengah dan akuntansi lanjutan yang mengakomodasi standar-standar akuntansi keuangan yang sudah banyak.

Cara lainnya adalah teknis beberapa mata kuliah yang sudah dibahas dan mirip dengan akuntansi keuangan tidak dibahas lagi dalam akuntansi syariah,

melainkan perbedaan yang mendasar seperti akuntansi istishna sudah pernah dibahas dalam akuntansi kontrak konstruksi, sukuk mirip dengan obligasi dan ijarah yang mirip dengan leasing. Pokok bahasan ini dapat dibahas hanya pada perbedaan akad, isu finance kelebihan setiap produk akad dibanding konvensional serta hanya perbedaan akun. Sehingga bahasan lain dapat lebih diperdalam lagi. Temuan terakhir adalah jika fiqih muamalah tidak dimasukkan, maka dosen membuat literatur untuk dibagikan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri sehingga di kelas dosen dapat memberikan tes lisan sementara untuk mereview mahasiswa dalam menggunakan literatur yang dosen berikan. Selebihnya akuntansi dapat diterapkan lebih banyak di kelas.

D. KESIMPULAN

Fiqih muamalah merupakan inti untuk berbagai macam transaksi. Bagi yang tidak memahami fiqih muamalah akan memungkinkan seseorang memperoleh harta yang tidak halal yang mungkin disebabkan dari *'urf* (kebiasaan masyarakat). risiko-risiko yang dihadapi bagi mahasiswa yang tidak mengerti fiqih muamalah adalah (1) ilmu akuntansi syariah hanya dapat digunakan nanti setelah lulus, itupun jika lulusan bekerja pada entitas syariah, (2) akan bertendensi memiliki jiwa materialistik yaitu mengukur segala sesuatu dengan uang, (3) menjadikan uang dan selain Tuhan sebagai tempat bergantung (4) kebanggaan dalam menjalankan pekerjaan yang tidak diketahui apakah pekerjaan tersebut bertenangan dengan syariah (5) menganggap stakeholder tertinggi adalah owner dan manajer.

Sedangkan jika mahasiswa memiliki pemahaman terhadap akuntansi syariah akan memiliki manfaat (1) penerapan ilmu langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menunggu kelulusan (2) menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung hingga dapat mencapai pemahaman hakikat hamba yang sesungguhnya (3) dapat menghindari pekerjaan dan aktivitas yang haram (4) meyakini Tuhan sebagai stakeholder tertinggi (5) menuju pada ketaqwaan sebagai penunjang dalam memperoleh capaian pembelajaran.

Adapun implementasi dalam pengajaran adalah (1) komposisi fiqih muamalah diterapkan secara seimbang dengan akuntansinya. Fiqih muamalah sebagai pengantar kemudian disusul dengan proses pelaporan keuangan. (2) Membuat mata kuliah prasyarat akuntansi syariah yaitu fiqih muamalah dan lembaga penunjang transaksi syariah) dengan nama akuntansi syariah 1 dan akuntansi syariah 2 yang berfokus pada akuntansi dan keuangan syariah, hal ini dilakukan jika PSAK yang ada sudah mulai banyak. (3) teknis beberapa mata kuliah yang sudah dibahas dan mirip dengan akuntansi keuangan tidak dibahas lagi dalam akuntansi syariah. dan (4) dosen membuat literatur untuk dibagikan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran – Injil - Leviticus

Byrne, Marann dan Barbara Flood. 2004. Exploring the Conceptions of Learning of Accounting Students. *Accounting Education*. Vol 13 (Supplement 1) pp 25-37.

- Clayton, Penny R Ph.D, CPA, CFE. 2012. Accounting Curriculum Redesign: Improving CPA Exam Pass-rates at Small University. *Jurnal of Business Administration Online*
- Harahap, Sofyan Safri, 1996. *Akuntansi Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Meier, Heidi Hylton, kamath, Ravindra R. He, Yihong.2010 .*Course on Forensic and Fraud Examination in the Accounting Curriculum. Journal of Leadership, Accountability and Ethic* Vol. 8 (1).
- Mahdavihou, Mahdi., Khotanlou, Mohsen. 2012. New Approach to Teaching in Accounting “Introducing Islamic Ethics into Accounting Education”. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. Elsevier.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006b. *Pensucian Pendidikan Akuntansi*. Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Mulawarman, Aji Dedi. (2007). *Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hyperview of Learning dan Implementasinya. The First Accounting Session: Revolution of Accounting Education*. Universitas Kristen Maranatha. Bandung
- Tarmizi, Erwandi. 2016. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor. Berkat Mulia Insani.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta. Rajawali Pers
- Triyuwono, Iwan. 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi 16. Manado
- Watts, R., dan J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall, Inc.
- Wilkin, Carla L and Collier, Philip A. 2009. *A Problem based Approach to Accounting Education: A Pragmatic Appraisal of a Technologically Enabled Solution. International Journal of Education and Development using information and Communication Technology (IJEDICT)*. Vol 5, Issue 2. Pp 49–67